

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, manusia menunjukkan bahwa selalu ingin berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini karena manusia dapat berkembang dengan lingkungannya karena ada manusia lainnya. Manusia ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikirannya masing-masing dengan cara komunikasi. Komunikasi sebagai manifestasi atau pernyataan sosial yang meliputi semua fenomena dan aktifitas yang berkaitan dengan interaksi apakah ilmu bahasa (*linguistic*) atau ilmu bukan bahasa (*non linguistic*). Seseorang dapat berinteraksi komunikasi oleh adanya bahasa.

Seperti halnya anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak fungsinya alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kehidupannya secara kopleks terutama kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi (Murni Winarsih, 2007: 23). Gangguan pendengaran sangat mempengaruhi perkembangan bahasa bagi anak tunarungu karena tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga menghambat komunikasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan bahasa dengan

artikulasi atau ucapan yang tepat dan jelas, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Salah satu akibat dari ketunarunguan yang perlu diperhatikan ialah kelainan artikulasi atau kelainan ucapan. Artikulasi atau ucapan merupakan kecakapan yang sangat penting bagi anak dalam berkomunikasi baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam berkomunikasi dibutuhkan bahasa dan bicara dengan artikulasi atau ucapan yang tepat dan jelas. Dalam berbahasa dengan artikulasi atau ucapan yang benar dan jelas diharapakan pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

SLB-B YPPALB Kota Magelang adalah salah satu sekolah swasta yang menerima anak-anak tunarungu untuk mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak dan cocok untuk anak. SLB-B YPPALB Kota Magelang telah menerapkan metode komunikasi total dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Dalam menyampaikan pelajaran/ materi dengan berbagai cara yang penting materi dapat diterima oleh siswa, begitu pula siswa dalam menyampaikan pendapatnya dengan cara isyarat, tulisan, gambar, oral. Pada kenyataannya anak di SLB-B YPPALB Kota Magelang anak kelas dasar II belum dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas sehingga menghambat perkembangan komunikasinya. Oleh karena itu, anak tunarungu tersebut diberi metode drill dalam mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas, sebab dengan artikulasi atau ucapan yang benar dan jelas dapat mengembangkan komunikasi, sosial, dan emosi. Dengan metode drill, anak dilatih mengucapkan kata-kata sesuai gambar secara

berulang-ulang. Latihan mengucapkan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut, maka anak akan terampil atau menguasai artikulasi yang tepat dan jelas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari bulan Februari – Maret 2011 di SLB-B YPPALB Kota Magelang kemampuan artikulasi atau ucapan anak tunarungu kelas dasar II masih rendah. Sekolah belum ada kegiatan pelajaran artikulasi, dikarenakan belum ada guru yang ahli dalam pelajaran artikulasi. Anak dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa isyarat dan oral dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah dengan orang tua maupun di sekolah dengan guru dan temen-temannya, dan tidak terbiasa berbicara dengan mengeluarkan suara yang tepat dan jelas. Hal tersebut menyebabkan anak kurang latihan mengucapkan kata-kata dengan artikulasi atau ucapan yang benar dan jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas cara untuk menangani permasalahan yang dialami anak kelas dasar II adalah dengan cara pembelajaran artikulasi atau ucapan dengan metode. Pertimbangan ini dipilih salah satu metode ini dapat memberi kesempatan anak berlatih mengucapkan kata-kata dengan tepat dan jelas secara berulang-ulang. Metode tersebut adalah metode drill. Dalam metode ini anak dapat latihan mengucapkan kata-kata sesuai gambar dengan benar dan jelas secara berulang-ulang sehingga anak dapat sesering mungkin melakukan latihan mengucapkan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh karena itu pengajaran artikulasi akan lebih mudah dikuasai karena sering melakukan latihan mengucapkan kata-kata dengan tepat dan jelas.

Pembelajaran artikulasi dengan metode drill ini memberi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak kelas dasar II. Belajar artikulasi memerlukan latihan yang berulang-ulang untuk membiasakan anak berbicara atau mengucapkan suatu kata dengan artikulasi yang jelas. Mengucapkan kata-kata dengan artikulasi jelas maka pesan yang akan disampaikan kepada orang lain mudah dipahami. Haryanto dkk. (2003: 40) menyatakan bahwa metode drill merupakan cara mengajar dengan memberi latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Maksud pernyataan di atas, dalam pembelajaran artikulasi, siswa dapat melaksanakan latihan mengucapkan kata-kata dengan jelas secara berulang-ulang, sehingga anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Guru memberi materi kepada anak, tidak hanya cukup sekali saja. Namun, setiap pembelajaran guru selalu membimbing anak secara terus menerus sampai kata yang diucapkan jelas dan benar. Oleh karena itu, anak dilatih mengucapkan kata-kata sesuai gambar secara berulang-ulang. Latihan mengucapkan kata-kata sesuai gambar secara berulang-ulang, maka anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan benar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak tunarungu kelas dasar II lebih sering menggunakan isyarat dan oral yang kurang jelas, sehingga orang lain sulit memahami pesan yang disampaikan.
2. Orang tua sering mengajak berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga cara berbicara anak tunarungu kurang berkembang dengan baik.
3. Guru kurang memberi latihan artikulasi kepada anak tunarungu.
4. Kemampuan artikulasi anak tunarungu masih rendah, sehingga anak harus diberi pembelajaran artikulasi dengan metode drill untuk meningkatkan kemampuan artikulasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada poin nomor 4, yaitu kemampuan artikulasi anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang masih rendah, sehingga perlu cara untuk peningkatan dilakukan metode drill.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana meningkatkan kemampuan artikulasi melalui metode drill pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekoalah, sebagai masukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu penerapan metode pengajaran yang paling tepat dipergunakan sebagai usaha dalam pengembangan pendidikan untuk tunarungu dalam peningkatan penguasaan bahasa dengan artikulasi yang tepat dan jelas.
 - b. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu yang kurang latihan dan tidak mengeluarkan suara saat bicara.
 - c. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan metode yang efektif dan efisien untuk anak tunarungu.
2. Manfaat teoritik

Sebagai bahan awal bagi peneliti lain salah satu khususnya dalam pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan metode drill untuk meningkatkan kemampuan artikulasi bagi anak tunarungu.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesipangsiuran dalam penelitian ini, maka akan diuraikan istilah operasional sebagai berikut :

1. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga mempengaruhi dalam memperoleh informasi bahasa. anak yang dimaksud adalah anak tunarungu yang ketika penelitian tercatat sebagai anak yang duduk di kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang.
2. Metode drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberi latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak dapat mengucapkan kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas supaya anak terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.
3. Artikulasi adalah perangkat alat ucapan yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari ucapan yang benar dan jelas, ketepatan tekanan suara, dan berani mengucapkan kata dengan artiukalsi yang benar dan jelas.